

**KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN  
TINGKAT BACA AL-QUR'AN**

**(Studi Kasus di MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda  
Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik)**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh  
Turoiyya Alluma'i  
NIM. F52317382

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tsuroiyya Alluma'i  
NIM : F52317382  
Program : Magister (S-2)  
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Tsuroiyya Alluma'i

## PERSETUJUAN

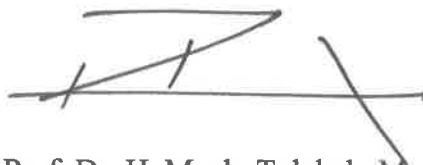
Tesis berjudul “KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN TINGKAT BACA AL-QUR’AN (Studi Kasus di MTs Robithotul Ashfiya’ Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik)” yang ditulis oleh

Tsuroiyya Alluma’i ini telah disetujui

pada tanggal 12 Juli 2019

Oleh

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag.

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN TINGKAT  
BACA AL-QUR’AN (Studi Kasus di MTs Robithotul Ashfiya’ Sidokumpul dan  
MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik)” yang ditulis oleh  
Tsuroiyya Alluma’i ini telah diuji

pada tanggal 30 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag.
2. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z. M. Ag.
3. Dr. Lilik Huriyah, M. Pd. I.



Surabaya, 10 Agustus 2019

Direktur,



  
Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.  
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tsuroiyya Alluma'i  
NIM : F5.23.17.382  
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)  
E-mail address : tsuroiyya86@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi    ☐ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM PELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN TINGKAT BACA AL-QURAN

(Studi Kasus di MTs Robitotul Ashfiya ' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grorol Masangan  
Bungah Kabupaten Gresik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

  
Tsuroiyya Alluma'i



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO .....	viii
ABSTRAK.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
BAB II: KAJIAN TEORI	













# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang relevan sepanjang masa. Karena Allahlah yang menjaganya. Sebagaimana firman Allah<sup>1</sup>, yang artinya:

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur’an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya.”<sup>2</sup>

Ia merupakan sumber primer dalam setiap lini kehidupan. Ia adalah bekal utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Ia bukan hanya sumber ilmu agama melainkan juga sumber ilmu pengetahuan dan karakter.

Oleh sebab itu, wajib bagi setiap orang tua dan guru untuk mengajarkan al-Qur'an sedini mungkin. Menurut Ablah Jawwad, masa keemasan yang paling efektif untuk belajar al-Qur'an adalah antara usia lima tahun hingga lima belas tahun. Pada rentang masa ini, anak akan lebih mudah mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Selain itu, hafalan anak-anak di usia tersebut akan bertahan lebih lama dan melekat lebih dalam.<sup>3</sup>

Anak yang menguasai al-Qur'an (mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan benar serta memahaminya) akan lebih memiliki proteksi diri dari serangan ideologi-ideologi serta tingkah laku yang sesat dan menyesatkan.

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 15: 9.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya Special for woman* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009), 262.

<sup>3</sup> Abilah Jawwad Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an: Panduan Praktis bagi Orang Tua dalam Membimbing Anak dalam Menghafal al-Qur'an*, terj. M. Agus Saifuddin (Jakarta: Hikmah, 2006), 17.





Namun, sebuah geneologi keilmuan yang mengalir melalui sanad keilmuan akan menjadi kerdil dan terbonsai apabila siswa tidak mampu menyerap apa yang diajarkan oleh guru. Hal ini tentu menjadi problem dalam pendidikan dan pengajaran.

Terkhusus dalam pendidikan al-Qur'an, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di MTs Robithotul Ashfiya'<sup>8</sup>, sebagian orang tua masih berasumsi bahwa al-Qur'an hanyalah "buku bacaan". Sehingga dengan asumsi tersebut, para orang tua cukup puas dengan melihat anaknya membaca al-Qur'an tanpa adanya evaluasi bacaan. Bahkan banyak yang 'mengalah' kepada anak, tatkala anak tersebut enggan pergi mengaji. Banyak yang lebih memilih untuk memasukkan anak mereka dalam kursus-kursus melukis, menari, menyanyi, calistung, dan lain sebagainya.

Hal tersebut didasari oleh keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya lebih cerdas dan unggul. Namun kenyataannya, ditemukan

<sup>8</sup> Observasi terhadap wali murid MTs Robithotul Ashfiya' yang dilakukan sejak tanggal 2 sampai 7 Maret 2019.



Secara etimologis, akidah berarti sangkutan, ikatan, atau janji. Secara terminologi, akidah berarti kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dan Tuhan. Pada masa awal Islam, akidah belum digunakan untuk menyebut pokok kepercayaan Islam yang bersumber dari syahadat atau kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Istilah akidah baru disebut-sebut dalam diskusi para ulama Ilmu Kalam. Pada puncak perkembangannya, istilah akidah dipergunakan untuk menunjuk keyakinan dasar dalam Islam yang komprehensif.

Sedangkan Hassan al-Banna mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang

<sup>10</sup> T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 42.

dan tentram kepadanya serta apa yang menjadi kepercayaan tersebut bersih dari kebimbangan.<sup>11</sup>

Akidah bersifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya. Dengan demikian, akidah merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Akidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman. Yaitu: Iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar.<sup>12</sup>

Tingkat keimanan atau aqidah masyarakat juga sangat mempengaruhi pola pikir dan pola didiknya. Semakin tinggi tingkat keimanan sebuah keluarga, maka semakin pula mengedepankan pendidikan agama, termasuk pendidikan al-Qur'an.

Dalam observasi awal pada MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik<sup>13</sup>, ditemukan data-data unik dan menarik untuk diteliti dan dianalisa.

1. Anak-anak yang mampu membaca al-Qur'an dengan benar (tajwid dan makharijnya) lebih mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar serta mampu dengan mudah memahami pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.

<sup>11</sup> Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, (terj.) H. Hassan Baidlowi (Bandung: al-Ma'arif, 1983), 9.

<sup>12</sup> Mia Fitriah ElKarimah, Strategi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Aqidah “Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat” *Jurnal SAP*, Vol. 2 No. 1 (Agustus, 2017), 106.

<sup>13</sup> Observasi dilakukan pada tanggal 10 Maret 2019.





Ada banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan hubungan kemampuan membaca al-Qur'an dengan peningkatan prestasi. Di antara penelitian-penelitian terdahulu akan dijelaskan sebagai berikut.

Nahrowi menulis dalam tesisnya yang berjudul Hubungan Antara Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Siswa MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2015/2016, adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca al-Qur'an dengan prestasi belajar Qur'an Hadis Siswa MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2015/2016. Namun dalam penelitian ini, hanya terfokus pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif.<sup>14</sup>

Mutammimal Husna, dalam tesisnya Hubungan Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa mengungkapkan bahwa sebagian kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa masih sangat minim dalam membaca al-Qur'an dan tahap membaca al-Qur'annya baru sampai jilid Iqra'. Bahkan ada 12 Siswa yang tidak lagi pernah mengaji sejak keluar dari Taman Pendidikan al-Qur'an.<sup>15</sup> Melalui penelitiannya, ditemukan bahwa ada hubungan yang kuat antara

<sup>14</sup> Nahrowi, “Hubungan antara Kemampuan Membaca al-Qur’andengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran al-Qur’an Hadits Siswa MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2015/2016” (Tesis---IAIN Raden Intan, Lampung, 2016), iii.

<sup>15</sup> Mutammimal Husna, “Hubungan Kemampuan Membaca al-Qur’an dengan Prestasi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa” (Tesis--- UIN Alauddin, Makasar, 2015), 111.

Penelitian-penelitian di atas dilakukan secara parsial dan kurang menyeluruh dalam pembahasannya. Penelitian ini penting untuk dilakukan demi mengungkap lebih dalam dan menyeluruh sehingga tidak hanya membuktikan adanya pengaruh membaca al-Qur'an dengan peningkatan prestasi, tapi juga mengungkap tipologi kemampuan kognitif anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup empat mata pelajaran yaitu Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, berdasarkan tingkat baca al-Qur'an.

Dari penelitiannya, Jafari dan moosavi juga menemukan bahwa mahasiswi yang membaca al-Qur'an dengan rutin memiliki tingkat stress yang lebih rendah.<sup>17</sup>

Dalam penelitiannya, Galedar dan Saki menemukan bahwa orang yang mendengarkan al-Qur'an sebelum azan, mereka memiliki tingkat

<sup>17</sup> Jafari M, Mousavi Z, editors. Effect of continuance of the Quran recitation in coping with stress among female students in Qom city. Proceedings of the conference on religion and mental health (Tehran, 1997)

Mengacu pada hasil penelitian Taghi Loue dan kawan-kawan, ditemukan bahwa membaca al-Qur'an sangat efektif dalam meredakan stress bagi kaula muda khususnya yang sedang dalam masa puberitas.<sup>19</sup>

Moeini dkk menyatakan bahwa bacaan al-Qur'an efektif dalam mengatasi kegelisahan pada pasien penderita leukimia di oncology care unit.<sup>20</sup>

Sharifnia dkk juga melaporkan bahwa dalam penelitiannya ditemukan adanya efektifitas bacaan al-Qur'an dalam mengatasi kegelisahan dan depresi.<sup>21</sup>

Pada tahun 2004, Najafi dkk juga melaporkan hal yang sama, bahwa kitab suci al-Qur'an memiliki efek positif dalam mengatasi depresi, gelisah, dan stress.<sup>22</sup>

Dalam semua kasus, efek penyembuhan dari al-Qur'an sangat luar biasa. Stress yang berlebihan akan menurunkan daya tahan tubuh sehingga menyebabkan seseorang rentan terhadap penyakit fisik dan mental. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap daya tangkap dan semangat anak dalam belajar.

<sup>22</sup> Najafi Z, Tagharrobi Z, Lotfi MS, et al. Effect of recitation of Quran on the anxiety of patients with myocardial infarction. *Evidence Based Care*. No. 4 (2014), 7-16.



Dalam penelitiannya ditemukan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam ranah kognitif setelah diperdengarkan bacaan al-Qur'an selama tiga bulan. Sedangkan dalam mental, tingkah laku, dan emosi sosial, terdapat perbedaan yang signifikan, yakni lebih tinggi perubahannya pada perempuan.<sup>23</sup>

Tesis ini ditulis dalam enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub judul, yaitu: a. Latar Belakang Masalah; b. Identifikasi Masalah; c. Rumusan Masalah; d. Tujuan Penelitian; e. Manfaat Penelitian; f. Penelitian Terdahulu; dan g. Sistematika Pembahasan.

[illegible]



Bab ketiga adalah Metode Penelitian yang terdiri dari beberapa sub judul, yaitu: a. Pendekatan dan Rancangan Penelitian; b. Kehadiran Peneliti di Lapangan; c. Lokasi Penelitian; d. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian; e. Prosedur Pengumpulan Data; f. Metode Analisis Data; g. Pengecekan Keabsahan Data; dan h. Tahapan Penelitian.

Bab keempat adalah paparan data dan temuan penelitian. Bab keempat ini terdiri dari dua sub judul, yaitu: a. Penelitian Kasus 1 MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul Bungah Gresik dan memiliki sub sub judul: 1. Paparan Data dan 2. Temuan Penelitian; dan b. Penelitian Kasus 2 MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Gresik yang memiliki sub sub judul: 1. Paparan Data dan 2. Temuan Penelitian.

Bab kelima adalah analisis dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua sub judul, yaitu: a. Kemampuan Kognitif Anak dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Tingkat Baca al-Qur'an, dan b. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

Bab keenam adalah penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kemampuan Kognitif

Kemampuan, ditinjau dari segi etimologi adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.<sup>1</sup> Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, "mampu" berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, sedangkan "kemampuan" berarti kesanggupan, untuk melakukan sesuatu.<sup>2</sup>

Sedangkan dari segi terminology, kemampuan diartikan dengan sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan setelah adanya proses latihan, belajar, dan usaha.<sup>3</sup>

Dalam bukunya, Sumadi Suryabrata menukil definisi *ability* (kemampuan) yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis, yakni:<sup>4</sup>

- 1) *Actievment*, yaitu potensi kemampuan yang dapat diukur dengan alat atau test.
- 2) *Capacity*, yaitu potensi kemampuan yang dapat diukur secara tidak langsung melalui observasi kecakapan seseorang.
- 3) *Aptidute*, yaitu kualitas seseorang yang tidak dapat diungkap kecuali dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk tujuan tersebut.

Dari pemaparan di atas, ada beberapa aspek dalam kemampuan: fisik, akal, dan mental. Dengan demikian, seseorang dikatakan mampu apabila ia dapat melakukan suatu perbuatan, baik secara fisik, akal, maupun mental sebagai hasil dari usaha dan latihan dalam rentang waktu tertentu.

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta, 1995), 623.

<sup>2</sup> W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Rahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 682.

<sup>3</sup> Najib Kholid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 166.

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 161.



mempelajari, memperhatikan, lalu mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.<sup>8</sup>

Proses perkembangan merupakan suatu proses yang kumulatif di mana perkembangan kognitif terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dan sebaliknya apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu, maka perkembangan selanjutnya juga akan mengalami hambatan.

Siswa adalah pusat pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, kemampuan atau perkembangan kognitif sangat mempengaruhi keberhasilan siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainiyati yang mengatakan bahwa taksonomi kognitif pada tujuan pendidikan sejak awal dirancang untuk memudahkan proses perancangan evaluasi pembelajaran.<sup>9</sup>

Salah satu teori yang menjelaskan tentang perkembangan kognitif adalah teori Piaget. Jean Piaget adalah salah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980. Ia adalah salah seorang yang merumuskan teori tentang fase-fase perkembangan kognitif. Menurutnya, perkembangan kognitif adalah perkembangan cara berpikir seseorang dalam kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan pengalaman lingkungan.

Adapun perkembangan kognitif menurut Piaget adalah setiap individu akan mengalami empat fase perkembangan kognitif, yaitu:

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 34.

<sup>9</sup> H.S. Zainiyati, "Understanding The Cognition Process of The students Using The Internet as a Learning Resource", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2017), 57-60.



Fase Praoperasional dapat dibagi menjadi dua sub fase, yaitu sub fase simbolis dan sub fase berpikir intuitif.

Sub Fase Simbolis terjadi pada saat usia 2 sampai 4 tahun. Pada sub fase ini, anak sudah mampu menghadirkan secara mental sesuatu yang tidak tampak. Mereka mampu menggambarkan hal-hal yang tidak nampak oleh mereka. Misalnya anak mampu membuat rumah-rumahan dari balok-balok kayu. Meski terdapat perbedaan yang menyolok dari fase sebelumnya, anak pada sub fase ini masih memiliki keterbatasan, yakni *egocentrism* dan *animism*.

Sedangkan *animism* atau *megicalbelief* adalah kepercayaan bahwa benda-benda mati dapat hidup dan bergerak. Maka sering ditemukan anak dalam usia ini berbicara dengan boneka, gambar, atau benda lain.

[illegible]



Berdasarkan teori Jerome Bruner, ada tiga cara untuk mengkonkretkan hal-hal yang abstrak, yaitu: *Enactive*, *Iconic*, dan *Symbolic*. *Enactive* adalah transformasi pengetahuan melalui gerakan-gerakan. Dengan adanya gerakan-gerakan tersebut, anak akan lebih mudah mengingat informasi atau pengetahuan yang didapat. *Iconic* adalah pembelajaran menggunakan gambar-gambar. Gambar tersebut bisa berupa peta, bagan, lambang, diagram, atau yang lainnya. Dengan gambar-gambar tersebut, seseorang akan lebih mudah dalam memahami sesuatu hal. Maka dari itu, biasanya dibutuhkan diagram atau bagan untuk melengkapi data verbal agar lebih mudah dipahami. Sedangkan *symbolic* adalah pembelajaran menggunakan kata-kata (bahasa) yang dapat dipahami oleh siswa.<sup>11</sup>

[illegible]



















Keempat kategori utama dimensi *knowledge* tersebut kemudian dibagi lagi menjadi sub-sub kategori yang lebih mempermudah aplikasinya. Kategori utama dimensi *knowledge* yang pertama yaitu *factual knowledge* dibagi menjadi dua sub kategori, *knowledge of terminology* dan *knowledge of specific details and elements*. Pembagian ini akan mempermudah pengguna. Kategori *comprehension* dan *synthesis* dalam Taksonomi Bloom lama, diganti dengan kata kerja yang lebih sesuai yaitu masing-masing *understand* dan *create*.

[illegible]









berpikir, kesulitan berbicara dan berbahasa, kesulitan mengingat, bahkan juga menghambat kemampuan motorik.<sup>21</sup>

Meskipun penyakit-penyakit tersebut biasanya menyerang seseorang di usia 40 tahun ke atas, tapi tidak menutup kemungkinan anak usia sekolah pun bisa juga terserang.

## B. Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata Pelajaran adalah disiplin ilmu yang diterapkan di lingkungan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mata Pelajaran adalah Pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.<sup>22</sup>

Mata pelajaran dibagi menjadi tiga: mata pelajaran agama Islam, mata pelajaran umum, dan bahasa. Mata pelajaran agama Islam antara lain: Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran umum antara lain: Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Kewarga Negara (PKN). Sedangkan bahasa antara lain: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia.

Namun pada penelitian ini, difokuskan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti pendidikan dan *Paedagogia* yang berarti pergaulan dengan

<sup>21</sup> Karinta Ariani Setiaputri, 3 Cara Jitu Mengoptimalkan Kemampuan Kognitif Otak Anda dalam <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/kemampuan-kognitif-adalah-cara-pikir/> (11 Juli 2019).

<sup>22</sup> <https://www.kamusbesar.com/mata-pelajaran> (9 Juli 2019).

Sementara itu, pengertian agama menurut kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”<sup>24</sup>

Menurut Sholichah, agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan *Rabbnya* maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Selanjutnya, pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab, akan tetapi untuk seluruh alam. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia aman, damai, bahagia, dan sejahtera.

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai masa

<sup>24</sup> Ibid., 10.

<sup>25</sup> Ibid., 11.

pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, dan penghayatan, serta pengamalan siswa tentang Islam. Kompetensi dasar mata pelajaran PAI di madrasah berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di madrasah tersebut. Hakikat dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>27</sup>

Dalam bukunya, Aat Syafaat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.<sup>28</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi siswa baik dari segi rohaniyah maupun jasmaniah tidak bisa dilakukan secara instan tapi harus berlangsung secara bertahap.

Suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan

<sup>26</sup> Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11-16.

<sup>27</sup> Zuhairiani dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 43.

<sup>28</sup> Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 33-38.

Di madrasah mata pelajaran PAI (Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI) dipelajari secara mendalam, berbeda dengan mata pelajaran PAI di sekolah umum, di mana PAI yang dipelajari hanya sebatas pengenalan dan tidak mendalam.

Karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama, maka selainnya Pendidikan Agama Islam mendapat perhatian dan porsi yang lebih banyak.

Meski demikian, undang-undang telah menetapkan bahwa tidak sembarang orang bisa menjadi guru PAI. Ada kriteria-kriteria khusus yang harus dimiliki oleh guru PAI. Di antaranya, guru PAI harus beragama Islam dan mampu membaca serta menulis al-Qur'an.

[illegible]





Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>32</sup>

Sedangkan al-Qur'an menurut Quraish Shihab secara harfiah berarti bacaan yang sempurna.<sup>33</sup> Pemilihan nama yang tepat di mana al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan menggunakan bahasa yang indah dan kompleks (Bahasa Arab), baik dari segi tata bahasa, makna, dan kandungan tiap ayat di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ansari bahwa Bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an benar-benar merupakan bahasa yang sangat kaya, suatu kenyataan yang secara bulat disepakati penyelidik Arab, baik orang-orang Islam maupun non Islam.<sup>34</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan suatu rahmat bagi semesta alam, di dalamnya terdapat wahyu Allah sebagai petunjuk, pendoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayainya dan mengamalkannya.<sup>35</sup>

Al-Qur'an adalah salah satu mu'jizat Nabi Muhammad yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Ia diturunkan di tengah masyarakat yang berbudaya, cerdas, dan terkenal dengan kualitas sastra yang mendunia. Namun keindahan ayat-ayat al-Qur'an *lafẓan wa ma'nan* tak pernah tertandingi sampai kapanpun.

Al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu. Segala disiplin ilmu telah tertulis dalam al-Qur'an: pendidikan, sosial, budaya, sains, matematika, bahasa, dan lain sebagainya.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009), 597.

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 3.

<sup>34</sup> Fazlur Rahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern* (Bandung : Risalah, 2012), 116.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 126.

Yang terpenting adalah mau belajar dan terus mengamalkan al-Qur'an, maka Allah yang akan menilai segala perbuatan manusia.

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan siswa dalam melafazkan bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (*makhārij al-ḥurūf*) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>37</sup>

Kemampuan membaca al-Qur'an menurut Mas'ud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Qur'an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru serta tidak bercampuraduk, sesuai dengan hukum tajwid.<sup>38</sup>

<sup>38</sup> A. Mas'ud Sjafi'i, *Pelajaran Tajwid* (Bandung: Putra Jaya, 2001), 3.

Dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an, seseorang dikatakan mampu membaca al-Qur'an ketika mengenal dengan baik huruf hijaiyah dari mulai bentuk sampai dengan cara menyambung huruf. Setelah mampu mengenal dan faham huruf hijaiyah maka seseorang dapat membaca dengan baik ayat per ayat dalam al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. Dengan kata lain bahwa seseorang dikatakan mampu membaca al-Qur'an dengan baik ketika ia dapat melafalkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan *makhārij al-hurūf* dan kaidah tajwid.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Gina Giftia, “Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf al-Qur’an melalui Metode Tamam pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung”, *Jurnal UINSGD*, Vol. 3, No. 1 (Juli, 2014), 145.













Tabel 2.8

No	Hukum	Huruf	Cara membaca	Contoh
1.	<i>Mad Ṭabi'i</i>	اِي وُ	Dibaca panjang satu alif (dua harakah/ dua ketukan)	كُونُوا
2.	<i>Mad Wājib Muttāṣil</i>	Mad Ṭabi'i bertemu hamzah dalam satu kalimat	Dibaca panjang tiga alif (enam harakah/ enam ketukan)	إِذَا جَاءَ
3.	<i>Mad Jāiz Munfaṣil</i>	Mad Ṭabi'i bertemu hamzah di lain kalimat	Boleh dibaca dua harakah, empat harakah, atau enam harakah	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
4.	<i>Mad Badal</i>	A I U yang dibaca panjang	Dibaca panjang dua harakah	أَمَّنُوا
5.	<i>Mad Tamkīn</i>	Ya' sukun jatuh setelah ya' kasrah	Dibaca dua harakah	أَمَّيْنِ
6.	<i>Mad 'Arid li al-Sukūn</i>	Mad ṭabi'i bertemu huruf hidup	Dibaca panjang enam harakah	الْعَالَمِينَ

		dibaca waqaf		
7.	<i>Mad Farq</i>	Mad badal bertemu huruf bertasydid (hanya ada di empat tempat yaitu: surat al-An'am ayat 143-144, surat Yunus ayat 59, dan surat al-Naml ayat 59	Dibaca panjang enam harakah	قُلْ الذَّكْرَيْنِ قُلْ اللَّهُ
8.	<i>Mad lāzim</i> <i>Muthaqqal</i> <i>Kalimi</i>	Mad Thabi'i bertemu huruf bertasydid	Dibaca panjang enam harakah	أَتَحَاجُّونِي
9.	<i>Mad Lāzim</i> <i>Mukhaffaf</i> <i>Kalimi</i>	Mad Badal bertemu huruf yang disukun (hanya ada di	Dibaca panjang enam harakah	الْآنَ

		dua tempat yaitu Yunus ayat 51 dan ayat 91		
10.	<i>Mad Lāzim</i> <i>Mushba‘ Ḥarfī</i> <i>(mad lāzim</i> <i>muṭawwal)</i>	ن ق ص ع س ل ك م Yang berada di awal surat	Dibaca panjang enam harakah	الم
11.	<i>Mad Lāzim</i> <i>Mukhaffaf Ḥarfī</i>	ح ي ط ه ر Yang berada di awal surat	Dibaca dua harakah	طه
12.	<i>Mad layin</i>	Waw dan ya’ sukun jatuh setelah harakat fathah bertemu huruf hidup dibaca waqaf	Boleh dibaca dua harakah, empat harakah, atau enam harakah	خوف
13.	<i>Mad Ṣilah</i> <i>Qaṣīrah</i>	ه ه Di antara dua huruf hidup dan tidak	Dibaca dua harakah	له





Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.<sup>44</sup>

Meskipun al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 144 surat, dan 6236 ayat dan berbahasa arab, namun banyak yang mampu menghafalnya, meski bukan dari bangsa Arab. Hal ini adalah salah satu kemukjizatan al-Qur'an.

Lebih dari itu, bukan hanya orang Islam yang bisa merasakan dampak dari kemukjizatan al-Qur'an. Dalam buku Mukjizat al-Qur'an, Quraish Shihab menyatakan bahwa mukjizat al-Qur'an juga berpengaruh terhadap orang-orang non Islam. Dalam hal itu, ia mengutip tulisan Muhammad Kamil Abdussamad, bahwa alat-alat observasi elektronik yang dikomputerisasi telah digunakan untuk mengukur perubahan fisiologi pada beberapa sukarelawan sehat yang sedang mendengarkan dengan tekun ayat-ayat al-Qur'an. Sukarelawan terdiri dari orang muslim dan non muslim, yang paham bahasa arab dan tidak. Penelitian ini membuktikan adanya perubahan pada ketegangan syaraf. Terdeteksi bahwa syaraf para relawan lebih rileks hingga 97%.<sup>45</sup>

Hal ini membuktikan bahwa dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an, psikologi seseorang akan lebih tenang. Dalam keadaan rileks, seseorang akan lebih positif dalam menghadapi setiap permasalahan.

Pengaruh membaca al-Qur'an, telah dijelaskan oleh Rasulullah. Beliau bersabda: Sesungguhnya hati ini selalu berkarat layaknya besi yang

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009), 262.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Our'an* (Bandung: Mizan, 1998), 236.

berkarat. Mendengar ini, para sahabat bertanya: Bagaimana cara membersihkannya, wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Dengan membaca al-Qur'an.<sup>46</sup>

Selain dampak psikologi, membaca al-Qur'an juga berpengaruh terhadap kesehatan. Dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 82 Allah berfirman:<sup>47</sup>

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an itu (sesuatu) yang menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.

Sejak turunnya al-Qur'an hingga era modernisasi sekarang ini, telah banyak yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan terapi psikologi.

Pendidikan agama sangat penting bagi setiap manusia. Karena dengan pendidikan agama, seseorang akan lebih memahami kehidupan secara mendalam dan akhirnya akan menimbulkan kepuasan atau rasa penerimaan (*qana'ah*) dalam hidup dan pekerjaannya.

Berkomunikasi dengan Tuhan akan menjadi sebuah pengalaman yang berbeda dalam mengatasi kepanikan dan depresi yang menghasilkan hasil positif.

<sup>46</sup> Al-Qurthubi, *Ensiklopedia Mukjizat & Khasiat al-Qur'an*, jilid II, terj. Pardan Syafrudin (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), 95.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009), 290.







Level ketiga yaitu “menerapkan” memiliki indikator siswa mampu mempraktekkan berwudhu dengan benar, menggunakan salah satu asma’ul husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo’a, menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn, dan menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

Level keempat yaitu “menganalisis” memiliki indikator siswa mampu membandingkan antara hadats dan najis, mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah, menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kāfirūn, dan menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam.

Level kelima yaitu “mengevaluasi” memiliki indikator siswa mampu menilai praktek wudhu dari siswa lain, menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah, menilai ketepatan bacaan al-Qur’an siswa lain, dan mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikan oleh siswa lain.

Level keenam yaitu “mencipta” memiliki indikator siswa mampu merancang sebuah kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan menggantinya dengan tayammum, merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah, mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Kāfirūn, dan merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran nabi Muhammad.

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, hasil temuan di Bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas kasus. Analisis lintas kasus ini ditujukan untuk mengonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris.

Bagian-bagian yang didiskusikan pada bab ini adalah:

### A. Kemampuan Kognitif Anak dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Tingkat baca al-Qur'an

Berdasarkan data yang didapatkan selama penelitian, hampir semua murid MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan sudah bisa membaca al-Qur'an. Namun tidak semua murid mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan tepat. Murid-murid MTs Robithotul Ashfiya' yang telah mengikuti pembinaan (bimbingan) mampu membaca al-Qur'an dengan hukum tajwid dan makharij huruf yang tepat. Hal ini karena MTs Robithotul Ashfiya' menerapkan sistem terintegrasi antara Madrasah dan Pondok Pesantren. Semua program di Madrasah dan Pondok Pesantren saling mendukung dan berkesinambungan.

Pembinaan membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren (di luar jam pelajaran) sejalan dengan mata pelajaran Qur'an Hadis, Praktek Ibadah, serta pelajaran al-Qur'an di Madrasah Diniyah.

Meski demikian, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau mengikuti pembinaan membaca al-Qur'an. Maka harus ada pendekatan khusus dari pihak-pihak terkait terhadap anak-anak tersebut beserta wali muridnya.

Karena terkadang anak-anak tidak bersemangat karena kurang motivasi dari orang tuanya.

Sedangkan di MTs Nurul Huda banyak ditemukan anak yang kurang tepat dalam penerapan tajwid dan makharij huruf ketika membaca al-Qur'an. Kurangnya waktu pembinaan serta kurangnya penekanan dalam penerapan tajwid dan makharij huruf dari pembimbing merupakan faktor utama.

Setelah penelusuran lebih dalam, didapatkan beberapa perbedaan kemampuan kognitif antara anak yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan anak yang tidak mampu membaca al-Qur'an atau dalam kata lain bacaan al-Qur'annya kurang tepat.

Dari delapan belas anak kelas tujuh dan delapan yang menjadi sampel penelitian, didapatkan beberapa karakteristik.

Karakteristik kemampuan kognitif anak yang mampu membaca al-Qur'an surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan penerapan hukum tajwid dan makharij huruf yang tepat adalah ia mampu:

1. Menyebutkan rukun wudhu
2. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
3. Menghapal surat *al-Kāfirūn*
4. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
5. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
6. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
7. Menerjemahkan surat al-Kāfirūn

8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
9. mempraktekkan berwudhu dengan benar
10. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
11. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
12. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.
13. Membandingkan antara hadats dan najis
14. Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah
15. Menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kāfirūn
16. Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam
17. Menilai praktek wudhu dari siswa lain
18. Menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah
19. Menilai ketepatan bacaan al-Qur'an siswa lain
20. Mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikan oleh siswa lain.
21. Merancang sebuah contoh kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan menggantinya dengan tayammum
22. Merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah









Dalam penelitian ini ditemukan hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur' an, yaitu:

1. Keluarga, terutama orangtua. Orangtua yang terlalu sibuk dan kurang memperhatikan pendidikan anak khususnya dalam pendidikan al-Qur'an cenderung menyebabkan tingkat baca al-Qur'an anak menjadi rendah. Pun orangtua yang memanjakan anaknya di mana anaknya tidak mau mengaji atau mengikuti pembinaan, sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Sebaliknya, orangtua yang menjunjung tinggi pendidikan al-Qur'an lebih bisa memberikan motivasi terhadap anak untuk membaca al-Qur'an dengan benar.
2. Adanya program pembinaan dan pembiasaan membaca al-Qur'an juga merupakan hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Ditemukan fakta bahwa siswa yang tidak mengikuti pembinaan dan atau pembiasaan membaca al-Qur'an yang sudah diadakan oleh MTs Robithotul Ashfiya' yang bersinergi dengan PP. Robithotul Ashfiya' maupun yang diadakan oleh MTs Nurul Huda, memiliki tingkat baca al-Qur'an rendah. Sedangkan siswa yang mengikuti pembinaan dan atau pembiasaan namun sering juga absen, memiliki tingkat baca al-Qur'an sedang. Dan siswa

[illegible]

yang dengan rutin mengikuti pembinaan dan pembiasaan memiliki tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bacaannya bagus dan tepat).

3. Penggunaan gadget yang berlebihan dan tanpa kontrol, baik digunakan untuk menjelajah dunia maya ataupun untuk main game memberikan efek malas membaca al-Qur'an. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Sedangkan penggunaan gadget yang tidak berlebihan dan tetap dalam pantauan orangtua yang mengerti pentingnya pendidikan al-Qur'an, maka hal tersebut tidak menurunkan tingkat baca al-Qur'an.
4. Guru atau pembina juga memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat baca al-Qur'an. Pembina yang ketat dalam menyima' bacaan peserta didiknya menghasilkan murid dengan tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bagus). Karena seorang murid yang tidak mendapat teguran dari gurunya (dalam hal bacaan al-Qur'an), maka ia menganggap bahwa bacaannya benar.
5. Target hapalan yang terlalu banyak juga sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Anak yang mendapat tekanan dari target hapalan yang terlalu banyak cenderung mengabaikan ketepatan tajwid dan makharij huruf. Yang menjadi titik fokusnya adalah bagaimana ia bisa memenuhi target hapalan tersebut.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Yakni suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Ia merupakan suatu pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistik (utuh) sehingga tidak ‘mengisolasi’ individu atau organisasi ke dalam sebuah variabel/hipotesis.<sup>1</sup>

Tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah menjabarkan temuan atau fenomena dan menyajikannya apa adanya sesuai fakta atau temuan di lapangan.<sup>2</sup>

Hal ini karena peneliti ingin mengungkap karakteristik kemampuan kognitif anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an serta hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan studi komparatif kasus (*comparative case studies*), yaitu setelah meneliti dua kasus atau lebih kemudian hasil kasus-kasus tersebut dikomparasikan (dibandingkan) dan dibenturkan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> David Hizkia Tobing, Yohanes Kartika Herdiyanto, dkk, *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Bali: Universitas Udayana, 2016), 9.

<sup>2</sup> Ibid., 10.

<sup>3</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2015), 89.

## B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam melakukan penelitian lapangan, seorang peneliti harus memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu: (a) memerhatikan dan menghargai hak dan kepentingan informan; (b) mengomunikasikan maksud dan tujuan penelitian kepada informan; (c) tidak melanggar kebebasan dan menjaga privasi informan; (d) tidak mengeksploitasi informan; (e) mengomunikasikan hasil penelitian dengan informan; (f) menghargai pandangan informan; (g) tidak menyamarkan nama lokasi penelitian dan informan; (h) penelitian dilakukan secara cermat dan tidak mengganggu.<sup>4</sup>

[illegible]

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian (Kepala MTs Robithotul Ashfiya', H. Nailul muna, Lc dan kepala MTs Nurul Huda, Mudhofir, S.Pd.I) dengan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti alat rekam audio, video, kamera, alat tulis, dan lain sebagainya. (b) Secara formal mengadakan pertemuan dengan siswa-siswi dan guru-guru PAI di MTs Robithotul Ashfiya' dan MTs Nurul huda. (c) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian. (d) Mengumpulkan data pada waktu yang telah disepakati.

Penelitian ini mengambil lokasi pada MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Gresik.

[illegible]

#### D. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer yang berupa hasil wawancara dari beberapa pihak serta hasil observasi terhadap perilaku objek, dan data sekunder yang berasal dari dokumentasi.

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu manusia (guru, wali kelas, kepala sekolah, wali murid, dan murid) dan bukan manusia (daftar nilai siswa dan catatan wali kelas).

Guru yang dimaksud adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih, dan SKI. Wali kelas yang dimaksud adalah wali kelas 7 dan 8 karena murid yang menjadi objek penelitian adalah kelas 7 dan 8.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam melakukan wawancara, hendaklah peneliti memiliki sikap toleran, sabar, empati, tulus, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, terbuka, jujur, objektif, berpenampilan menarik, senang berbicara, mencintai pekerjaan wawancara.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> David Hizkia Tobing, Yohanes Kartika Herdiyanto, dkk, *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Bali: Universitas Udayana, 2016), 17.

Dengan observasi, akan memungkinkan peneliti untuk lebih membuka wawasan, terbuka, tidak dipengaruhi berbagai konseptualisasi yang ada sebelumnya. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya.<sup>7</sup>

Adapun tahapan observasi ada tiga, yaitu observasi deskriptif untuk mengetahui gambaran umum, observasi terfokus untuk menemukan kategori-kategori, dan observasi selektif untuk mencari perbedaan di antara kategori-kategori.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, dimulai dengan observasi deskriptif yang menggambarkan secara umum proses pembelajaran di MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol, Masangan. Berikutnya dilakukan observasi terfokus untuk menemukan kategori-

<sup>8</sup> James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980)

Meskipun penelitian kualitatif mendapatkan banyak data dari sumber manusia melalui wawancara dan observasi, namun data dari sumber non manusia juga layak diperhatikan, seperti dokumen, foto, bahan statistik, dan lain sebagainya. Dokumen, surat-surat, foto, dan lain sebagainya bisa menjadi narasumber yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sang peneliti.<sup>9</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa laporan hasil belajar, catatan guru pengampu mata pelajaran PAI (Fiqih, Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, dan SKI), dan catatan wali kelas.

Analisis data dilakukan dengan menela'ah data dan catatan di lapangan, menata, membandingkan, dan melaporkannya dengan sistematis.

Dalam penelitian ini dilakukan dua tahap analisis data, yaitu analisis kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas kasus (*cross case*

[illegible]



*analysis*). Hal ini karena penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus.<sup>10</sup>

Analisis kasus individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu: (1) Reduksi data (*data reduction*), yakni menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. (2) Penyajian data (*data displays*), yakni menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*), yakni membuat pola makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba bahwa ada empat kriteria dalam pelaksanaan pengecekan keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>11</sup>

Demi mendapatkan keabsahan data, harus dilakukan verifikasi. Di antaranya adalah dengan mengoreksi kembali metode dan hasil laporan

<sup>10</sup> Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 114-115.

<sup>11</sup> Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, California: Sage Publication, 1985), 289-331.

Sedangkan triangulasi sumber data, menurut Patton, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. (3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>12</sup>

Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan metode ganda untuk mendapatkan data yang sama. Hal ini dilakukan karena setiap metode memiliki aspek yang berbeda atas realitas empiris. Dengan demikian, peneliti bisa memperoleh data yang valid dan mengetahui konsistensi atau ekspresi para informan.

Keteralihan (*transferability*) dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara menguraikan laporan hasil penelitian dengan rinci sehingga

[illegible]

Sedangkan kepastian (*Confirmability*) diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara mengonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli.

Dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan konfirmabilitas ditujukan untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan.

Penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: (a) persiapan dengan menyusun proposal penelitian serta mempersiapkan sumber-sumber pendukung, (b) eksplorasi umum dengan konsultasi dan penjajagan awal terhadap obyek penelitian, studi literature, dan konsultasi dengan pembimbing, (c) eksplorasi terfokus dengan mengumpulkan data,



## BAB VI

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, temuan penelitian, dan analisis lintas kasus, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an antara lain:

a. Anak dengan tingkat baca al-Qur'an tinggi (bagus)

- 1) Menyebutkan rukun wudhu
- 2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- 3) Menghapal surat *al-Kāfirūn*
- 4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
- 5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
- 6) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
- 7) Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
- 8) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
- 9) mempraktekkan berwudhu dengan benar
- 10) Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
- 11) Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
- 12) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.



- 2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
  - 3) Menghapal surat *al-Kāfirūn*
  - 4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
  - 5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
  - 6) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
  - 7) Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
  - 8) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
  - 9) mempraktekkan berwudhu dengan benar
  - 10) Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
  - 11) Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
  - 12) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.
  - 13) Mencapai level ketiga dalam taksonomi Bloom yaitu menerapkan (*apply*)
- c. Anak dengan tingkat baca al-Qur'an rendah (kurang)
- 1) Menyebutkan rukun wudhu
  - 2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
  - 3) Menghapal surat *al-Kāfirūn*
  - 4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
  - 5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar

2. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an, antara lain:
  - a. Keluarga, terutama orangtua
  - b. Adanya program pembinaan dan pembiasaan membaca al-Qur'an
  - c. Penggunaan gadget yang berlebihan dan tanpa kontrol
  - d. Guru atau pembina
  - e. Target hapalan yang terlalu banyak

Penulis sangat berharap adanya penelitian lanjutan terutama kalangan akademisi yang mengungkap lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dan peningkatan kompetensi siswa.

Dengan adanya penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada:

1. Setiap orangtua memberikan perhatian yang lebih terhadap peningkatan kemampuan mengaji (membaca al-Qur'an) dengan tajwid (sesuai dengan tajwid dan makharij huruf) karena bacaan al-Qur'an yang tepat sangat mempengaruhi kemampuan kognitif atau kecerdasan anak.



2. Setiap ustadz atau ustadzah yang mengajarkan al-Qur'an untuk menerapkan dengan sungguh-sungguh metode belajar yang ditentukan. Pada dasarnya semua metode belajar al-Qur'an itu baik dan pasti menghasilkan anak yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar apabila diterapkan dengan sungguh-sungguh.
3. Setiap pejuang pendidikan Islam untuk menekankan pendidikan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum pendidikan yang lain.
4. Peneliti pelanjut untuk meneliti urgensi pendidikan al-Qur'an dalam membentuk karakter dan adab siswa. Karena penelitian ini berfokus pada kemampuan kognitif jadi ranah karakter dan adab tidak disentuh dalam penelitian ini.

## BAB IV

Pada bab ini akan dipaparkan secara berurutan paparan data, analisis lintas kasus, dan temuan penelitian. Paparan data diuraikan berdasarkan masing-masing kasus, yaitu: A. Kasus 1 MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul, dan B. Kasus 2 MTs Nurul Huda Grogol Masangan. Paparan data di setiap kasus disajikan dengan urutan: a. Kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an, b. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

Setelah paparan data dilanjutkan dengan paparan temuan penelitian pada masing-masing kasus.

## A. Penelitian Kasus 1 MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul Bungah Gresik

## 1. Paparan Data

- a. Kemampuan Kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an
- 1) Tingkat Baca al-Qur'an
- a) Kelancaran

MTs Robithotul Ashfiya' adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang dimiliki oleh Yayasan Ma'had Islam Robithotul Ashfiya' atau biasa disingkat dengan YAMIRA.

Di awal berdirinya, PP. Robithotul Ashfiya' – yang saat itu belum memiliki lembaga formal – merupakan sebuah



Ia hanya membaca al-Qur'an ketika mengikuti kegiatan sekolah semisal membaca juz 'amma sebelum masuk kelas atau pada peringatan Nuzulul Qur'an.

Satu dari dua siswa yang tidak lancar membaca al-Qur'an adalah siswa kelas tujuh dan yang lain adalah siswa kelas delapan.

Menurut orang tua siswa kelas delapan yang tidak lancar membaca al-Qur'an, semasa kecil dia sering terkena step atau kejang-kejang sehingga mengganggu sarafnya.<sup>2</sup>

b) Ketepatan Tajwid

Berdasarkan observasi peneliti terhadap sembilan murid kelas tujuh, dua dari sembilan anak masih kurang dalam penerapan ilmu tajwid ketika membaca al-Qur'an. Dua anak tersebut tidak pernah belajar di TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an).

Sedangkan di kelas delapan, dari sembilan anak yang diteliti, empat diantaranya masih kurang dalam ilmu tajwid. Dua anak cukup bagus dan tiga anak bagus dalam ilmu tajwid.<sup>3</sup>

Menurut kepala madrasah, siswa kelas tujuh dan delapan yang tidak tepat dalam penerapan hukum tajwid ketika membaca al-Qur'an adalah mereka yang tidak pernah ikut

<sup>2</sup> Wawancara dilakukan terhadap Syarifah, <sup>2</sup> ibu dari siswa kelas delapan yang tidak lancar membaca al-Qur'an pada hari Kamis, 23 Mei 2019.

<sup>3</sup> Observasi dilakukan pada hari Selasa, 21 Mei 2019.

c) Makharij huruf

Anak yang bagus dan sedang dalam makharij huruf adalah anak-anak yang sejak kecil telah belajar membaca al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Sedang dua anak yang kurang tepat dalam makharij huruf tidak pernah mengaji di TPQ.

Selanjutnya dalam penelitian di kelas delapan, didapatkan data bahwa dari sembilan anak, hanya tiga anak yang bagus dalam makharij huruf. Dua di antaranya sedang dan empat anak yang lain kurang tepat dalam makharij huruf.

Hal tersebut di atas dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1**

Kemampuan membaca al-Qur'an dari sembilan murid kelas tujuh.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kepala MTs Robithotul Ashfiya', Bapak H. Nailul Muna, Lc pada hari Selasa, 21 Mei 2019.



3) Kemampuan membaca yang rendah (kurang) yaitu tidak lancar membaca surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh baik huruf maupun tajwidnya, atau tidak mengerti sama sekali, dengan kata lain tidak bisa membaca al-Qur'an.

Berdasarkan form penilaian kemampuan kognitif yang telah diisi oleh guru pengampu mata pelajaran PAI terhadap sembilan murid kelas tujuh<sup>5</sup>, didapatkan data sebagai berikut

### Tabel 4.3 Pelajaran Qur'an Hadis

	Sangat Bagus	Bagus	Sedang	Kurang
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	3 anak	4 anak	2 anak	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	3 anak	4 anak	2 anak	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	1 anak	6 anak	2 anak	-
<b>Menganalisis sebuah problem atau fenomena</b>	1 anak	6 anak	2 anak	-
<b>Merancang sebuah proyek</b>	-	7 anak	2 anak	-
<b>Menilai dan mengevaluasi</b>	-	7 anak	2 anak	-

<sup>5</sup> Form penilaian dikembalikan kepada peneliti pada hari Kamis, 23 Mei 2019.

sebuah projek				
Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran	5 anak	4 anak	-	-
Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik	5 anak	3 anak	1 anak	-
Tingkat kepercayaan diri	6 anak	3 anak	-	-

Tabel 4.4 Pelajaran Aqidah Akhlak

	Sangat Bagus	Bagus	Sedang	Kurang
Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan	2 anak	6 anak	1 anak	-
Menerangkan atau mengulangi keterangan	1 anak	6 anak	2 anak	-
Memecahkan sebuah kasus	-	6 anak	3 anak	-
Menganalisis sebuah problem atau fenomena	2 anak	6 anak	1 anak	-
Merancang sebuah projek	-	8 anak	1 anak	-
Menilai dan mengevaluasi sebuah projek	3 anak	3 anak	3 anak	-
Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran	9 anak	-	-	-
Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik	-	5 anak	4 anak	-
Tingkat kepercayaan diri	3 anak	4 anak	2 anak	-



**Tabel 4.5 Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kurang</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	2 anak	7 anak	-	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	1 anak	5 anak	3 anak	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	-	7 anak	2 anak	-
<b>Menganalisis sebuah problem atau fenomena</b>	-	7 anak	2 anak	-
<b>Merancang sebuah proyek</b>	-	2 anak	7 anak	-
<b>Menilai dan mengevaluasi sebuah proyek</b>	-	2 anak	7 anak	-
<b>Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran</b>	1 anak	8 anak	-	-
<b>Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik</b>	-	9 anak	-	-
<b>Tingkat kepercayaan diri</b>	-	7 anak	2 anak	-

**Tabel 4.6 Pelajaran Fiqih**

	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kurang</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	4 anak	5 anak	-	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	5 anak	4 anak	-	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	2 anak	6 anak	1 anak	-



<b>Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran</b>	3 anak	5 anak	1 anak	-
<b>Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik</b>	4 anak	4 anak	1 anak	-
<b>Tingkat kepercayaan diri</b>	4 anak	4 anak	1 anak	-

**Tabel 4.8 Pelajaran Aqidah Akhlak**

	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kurang</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	1 anak	6 anak	2 anak	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	2 anak	4 anak	2 anak	1 anak
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	2 anak	3 anak	4 anak	-
<b>Menganalisis sebuah problem atau fenomena</b>	1 anak	4 anak	2 anak	1 anak
<b>Merancang sebuah projek</b>	1 anak	5 anak	1 anak	1 anak
<b>Menilai dan mengevaluasi sebuah projek</b>	-	7 anak	2 anak	-
<b>Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran</b>	8 anak	-	-	1 anak
<b>Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik</b>	1 anak	5 anak	3 anak	-
<b>Tingkat kepercayaan diri</b>	1 anak	6 anak	2 anak	-

**Tabel 4.9 Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kurang</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	2 anak	6 anak	1 anak	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	-	8 anak	1 anak	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	-	5 anak	4 anak	-
<b>Menganalisis sebuah problem atau fenomena</b>	-	7 anak	2 anak	-
<b>Merancang sebuah proyek</b>	-	2 anak	7 anak	-
<b>Menilai dan mengevaluasi sebuah proyek</b>	-	6 anak	3 anak	-
<b>Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran</b>	4 anak	4 anak	1 anak	-
<b>Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik</b>	-	9 anak	-	-
<b>Tingkat kepercayaan diri</b>	-	7 anak	2 anak	-

**Tabel 4.10 Pelajaran Fiqih**

	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kurang</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	3 anak	4 anak	2 anak	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	4 anak	2 anak	3 anak	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	2 anak	7 anak	-	-

<b>Menganalisis sebuah problem atau fenomena</b>	1 anak	3 anak	4 anak	1 anak
<b>Merancang sebuah proyek</b>	-	5 anak	2 anak	2 anak
<b>Menilai dan mengevaluasi sebuah proyek</b>	5 anak	3 anak	-	1 anak
<b>Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran</b>	5 anak	3 anak	-	1 anak
<b>Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik</b>	5 anak	3 anak	1 anak	-
<b>Tingkat kepercayaan diri</b>	7 anak	1 anak	1 anak	-

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa akumulasi dari semua mata pelajaran PAI, murid kelas tujuh dan delapan yang kemampuan kognitifnya sangat bagus adalah:

**Tabel 4.11**

	<b>Sangat Bagus</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	20
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	19
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	10
<b>Menganalisis sebuah problem atau fenomena</b>	8
<b>Merancang sebuah proyek</b>	4
<b>Menilai dan mengevaluasi</b>	11





- Sedangkan siswa yang bacaan al-Qur'annya sedang, ia mampu:

- [illegible]









Selain itu, penggunaan alat elektronik seperti handphone, laptop, atau TV yang berlebihan akan menurunkan tingkat baca al-Qur'an. Gadget-gadget tersebut menjadikan seseorang malas membaca al-Qur'an apalagi mengikuti pembinaan. Hal tersebut diakui oleh salah seorang siswa yang tidak pernah mengikuti pembinaan sedang bacaan Qur'annya masih belepotan bahwasanya selama di rumah, ia selalu menghabiskan waktunya untuk bermain game di handphone atau menonton TV.<sup>10</sup>

Dari seluruh paparan data kasus 1 MTs Robithotul Ashfiya' ditemukan sejumlah keunikan pada dua aspek, yaitu (a) Kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an, (b) Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

a. Kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an

- <sup>10</sup> Berdasarkan percakapan ringan antara penulis dengan siswa yang bersangkutan pada tanggal 17 Juni 2019.



- kandungan surat al-Kāfirūn
- x) Merancang sebuah drama tentang peristiwa Muhammad.
- 2) Anak yang tingkat baca al-Qur’annya sedang m
- a) Menyebutkan rukun wudhu
  - b) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
  - c) menghafal surat *al-Kāfirūn*







**B. Penelitian Kasus 2 MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Gresik**

## 1. Paparan Data

- a. Kemampuan Kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an

MTs Nurul Huda adalah sebuah madrasah yang mayoritas muridnya adalah santri tahfidz Qur'an di pesantren yang berada di sebelah bangunan madrasah.

Kepala MTs Nurul Huda adalah adik kandung dari Pengasuh Pesantren tahfidz tersebut. Meski mayoritas murid MTs adalah santri pesantren tahfidz tersebut, namun tidak ada integrasi sistem antar keduanya.

Murid dari MTs Nurul Huda berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Seminggu sekali wali murid bertanya kepada wali kelas tentang perkembangan anaknya.

- 1) Tingkat baca al-Qur'an

- a) Kelancaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil sampel sembilan anak dari kelas tujuh dan sembilan anak dari kelas delapan, ditemukan bahwa rata-rata anak kelas tujuh dan delapan sudah lancar membaca al-







3) Kemampuan membaca yang rendah (kurang) yaitu tidak lancar membaca surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh baik huruf maupun tajwidnya, atau tidak mengerti sama sekali, dengan kata lain tidak bisa membaca al-Qur'an.

Berdasarkan form penilaian kemampuan kognitif yang telah diisi oleh guru pengampu mata pelajaran PAI terhadap sembilan murid kelas tujuh, didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 4.14 Pelajaran Qur'an Hadis**

	Sangat Bagus	Bagus	Sedang	Kurang
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	2 anak	7 anak	-	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	3 anak	6 anak	-	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	2 anak	6 anak	1 anak	-
<b>Menganalisis sebuah problem atau fenomena</b>	3 anak	5 anak	1 anak	-
<b>Merancang sebuah proyek</b>	1 anak	7 anak	1 anak	-
<b>Menilai dan mengevaluasi sebuah proyek</b>	1 anak	7 anak	1 anak	-

<b>Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran</b>	6 anak	3 anak	-	-
<b>Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik</b>	6 anak	3 anak	-	-
<b>Tingkat kepercayaan diri</b>	3 anak	6 anak	-	-

Tabel 4.15 Pelajaran Aqidah Akhlak

	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kurang</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	5 anak	4 anak	-	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	5 anak	4 anak	-	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	5 anak	4 anak	-	-
<b>Menganalisis sebuah problem atau fenomena</b>	1 anak	8 anak	-	-
<b>Merancang sebuah proyek</b>	-	9 anak	-	-
<b>Menilai dan mengevaluasi sebuah proyek</b>	-	9 anak	-	-
<b>Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran</b>	7 anak	2 anak	-	-
<b>Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik</b>	7 anak	2 anak	-	-
<b>Tingkat kepercayaan diri</b>	1 anak	8 anak	-	-

**Tabel 4.16 Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kurang</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	-	9 anak	-	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	-	9 anak	-	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	-	-	9 anak	-
<b>Menganalisis sebuah problem atau fenomena</b>	-	9 anak	-	-
<b>Merancang sebuah proyek</b>	-	-	9 anak	-
<b>Menilai dan mengevaluasi sebuah proyek</b>	-	9 anak	-	-
<b>Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran</b>	9 anak	-	-	-
<b>Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik</b>	-	9 anak	-	-
<b>Tingkat kepercayaan diri</b>	-	-	-	9 anak

**Tabel 4.17 Pelajaran Fiqih**

	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kurang</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	6 anak	3 anak	-	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	6 anak	3 anak	-	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	6 anak	3 anak	-	-







**Tabel 4.20 Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kurang</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	-	9 anak	-	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	-	9 anak	-	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	-	-	9 anak	-
<b>Menganalisis sebuah problem atau fenomena</b>	-	9 anak	-	-
<b>Merancang sebuah proyek</b>	-	-	9 anak	-
<b>Menilai dan mengevaluasi sebuah proyek</b>	-	9 anak	-	-
<b>Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran</b>	9 anak	-	-	-
<b>Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik</b>	-	9 anak	-	-
<b>Tingkat kepercayaan diri</b>	-	-	-	9 anak

**Tabel 4.21 Pelajaran Fiqih**

	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kurang</b>
<b>Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan</b>	2 anak	6 anak	1 anak	-
<b>Menerangkan atau mengulangi keterangan</b>	2 anak	6 anak	1 anak	-
<b>Memecahkan sebuah kasus</b>	2 anak	6 anak	1 anak	-





ditemukan data bahwa siswa yang mampu membaca al-Qur'an surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan penerapan hukum tajwid dan makharij huruf yang tepat juga mampu:

1. Menyebutkan rukun wudhu
2. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
3. menghafal surat *al-Kāfirūn*
4. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
5. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
6. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
7. Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
9. Mempraktekkan berwudhu dengan benar
10. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
11. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
12. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.
13. Membandingkan antara hadats dan najis
14. Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah
15. Menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kāfirūn
16. Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam

- Sedangkan siswa yang bacaan al-Qur'annya sedang, ia mampu:

- [illegible]







Pembinaan-pembinaan tersebut merupakan hal yang sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an siswa MTs Nurul Huda. Selain itu, pemberian stimulus dan reward bagi siswa yang menghafal al-Qur'an juga mampu meningkatkan tingkat baca al-Qur'an.

Selain itu, target hapalan yang terlalu banyak juga mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Siswa yang menghafal al-Qur'an dengan target hapalan terlalu banyak, cenderung tidak memperhatikan ketepatan tajwid dan makharij huruf. Ia hanya berfokus pada pencapaian target hapalan.

Dari seluruh paparan data kasus 2 MTs Nurul Huda ditemukan sejumlah keunikan pada dua aspek, yaitu (a) Kemampuan kognitif

[illegible]

a. Kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an

- Menyebutkan rukun wudhu
- Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- menghapal surat *al-Kāfirūn*
- Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.

f) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah

h) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad

j) Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a

[illegible]

- l) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.
- m) Membandingkan antara hadats dan najis
- n) Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah
- o) Menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kāfirūn
- p) Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam
- q) Menilai praktek wudhu dari siswa lain
- r) Menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah
- s) Menilai ketepatan bacaan al-Qur'an siswa lain
- t) Mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikan oleh siswa lain.
- u) Merancang sebuah contoh kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan menggantinya dengan tayammum
- v) Merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah
- w) Mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Kāfirūn
- x) Merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad.

- [illegible]



pembinaan membaca al-Qur'an yang sudah diadakan oleh MTs Nurul Huda memiliki tingkat baca al-Qur'an rendah. Sedangkan siswa yang mengikuti pembinaan namun sering juga absen, atau hadir dalam pembinaan namun kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembina, maka ia memiliki tingkat baca al-Qur'an sedang. Dan siswa yang dengan rutin mengikuti pembinaan memiliki tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bacaannya bagus dan tepat).

- 3) Guru atau pembina juga memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat baca al-Qur'an. Pembina yang ketat dalam menyima' bacaan peserta didiknya menghasilkan murid dengan tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bagus). Karena seorang murid yang tidak mendapat teguran dari gurunya (dalam hal bacaan al-Qur'an), maka ia menganggap bahwa bacaannya benar.
- 4) Target hapalan yang terlalu banyak juga sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Anak yang mendapat tekanan dari target hapalan yang terlalu banyak cenderung mengabaikan ketepatan tajwid dan makharij huruf. Yang menjadi titik fokusnya adalah bagaimana ia bisa memenuhi target hapalan tersebut.

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, hasil temuan di Bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas kasus. Analisis lintas kasus ini ditujukan untuk mengonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris.

Bagian-bagian yang didiskusikan pada bab ini adalah:

### A. Kemampuan Kognitif Anak dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam

### Berdasarkan Tingkat baca al-Qur'an

Berdasarkan data yang didapatkan selama penelitian, hampir semua murid MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan sudah bisa membaca al-Qur'an. Namun tidak semua murid mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan tepat. Murid-murid MTs Robithotul Ashfiya' yang telah mengikuti pembinaan (bimbingan) mampu membaca al-Qur'an dengan hukum tajwid dan makharij huruf yang tepat. Hal ini karena MTs Robithotul Ashfiya' menerapkan sistem terintegrasi antara Madrasah dan Pondok Pesantren. Semua program di Madrasah dan Pondok Pesantren saling mendukung dan berkesinambungan.

Pembinaan membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren (di luar jam pelajaran) sejalan dengan mata pelajaran Qur'an Hadis, Praktek Ibadah, serta pelajaran al-Qur'an di Madrasah Diniyah.

Meski demikian, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau mengikuti pembinaan membaca al-Qur'an. Maka harus ada pendekatan khusus dari pihak-pihak terkait terhadap anak-anak tersebut beserta wali muridnya. Karena

terkadang anak-anak tidak bersemangat karena kurang motivasi dari orang tuanya.

Sedangkan di MTs Nurul Huda banyak ditemukan anak yang kurang tepat dalam penerapan tajwid dan makharij huruf ketika membaca al-Qur'an. Kurangnya waktu pembinaan serta kurangnya penekanan dalam penerapan tajwid dan makharij huruf dari pembimbing merupakan faktor utama.

Setelah penelusuran lebih dalam, didapatkan beberapa perbedaan kemampuan kognitif antara anak yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan anak yang tidak mampu membaca al-Qur'an atau dalam kata lain bacaan al-Qur'annya kurang tepat.

Dari delapan belas anak kelas tujuh dan delapan yang menjadi sampel penelitian, didapatkan beberapa karakteristik.

Karakteristik kemampuan kognitif anak yang mampu membaca al-Qur'an surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan penerapan hukum tajwid dan makharij huruf yang tepat adalah ia mampu:

25. Menyebutkan rukun wudhu
26. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
27. Menghapal surat *al-Ka>firu>n*
28. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
29. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
30. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
31. Menerjemahkan surat al-Ka>firu>n
32. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad





Sedangkan siswa yang bacaan al-Qur'annya sedang, ia mampu:

13. Menyebutkan rukun wudhu
14. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
15. menghafal surat *al-Ka>firu>n*
16. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
17. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
18. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
19. Menerjemahkan surat al-Ka>firu>n
20. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
21. mempraktekkan berwudhu dengan benar
22. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
23. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Ka>firu>n
24. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

Dan anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an atau tingkat baca al-Qur'annya rendah hanya mampu:

9. Menyebutkan rukun wudhu
10. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
11. menghafal surat *al-Kafirun*
12. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
13. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar



Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pengamatan Suherman terhadap mahasiswa Energi Polmed di mana ditemukan fakta bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi baik adalah mereka yang juga mampu dan tekun dalam membaca al-Qur'an. Tegasnya dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang tekun membaca al-Qur'an juga memiliki prestasi belajar yang baik. Sebagaimana hasil penelitian Dr. Abdullah Subaih, profesor psikologi di University Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh menemukan bahwa mahasiswa yang rajin membaca Alqur'an memiliki kecerdasan otak yang lebih di banding yang tidak membaca, Subaih menjelaskan bahwa membaca Alqur'an tersebut dapat membantu untuk konsentrasi dan merupakan syarat mendapatkan ilmu.<sup>103</sup>

Dalam penelitian ini ditemukan hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur' an, yaitu:

[illegible]

1. Keluarga, terutama orangtua. Orangtua yang terlalu sibuk dan kurang memperhatikan pendidikan anak khususnya dalam pendidikan al-Qur'an cenderung menyebabkan tingkat baca al-Qur'an anak menjadi rendah. Pun orangtua yang memanjakan anaknya di mana anaknya tidak mau mengaji atau mengikuti pembinaan, sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Sebaliknya, orangtua yang menjunjung tinggi pendidikan al-Qur'an lebih bisa memberikan motivasi terhadap anak untuk membaca al-Qur'an dengan benar.
2. Adanya program pembinaan dan pembiasaan membaca al-Qur'an juga merupakan hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Ditemukan fakta bahwa siswa yang tidak mengikuti pembinaan dan atau pembiasaan membaca al-Qur'an yang sudah diadakan oleh MTs Robithotul Ashfiya' yang bersinergi dengan PP. Robithotul Ashfiya' maupun yang diadakan oleh MTs Nurul Huda, memiliki tingkat baca al-Qur'an rendah. Sedangkan siswa yang mengikuti pembinaan dan atau pembiasaan namun sering juga absen, memiliki tingkat baca al-Qur'an sedang. Dan siswa yang dengan rutin mengikuti pembinaan dan pembiasaan memiliki tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bacaannya bagus dan tepat).
3. Penggunaan gadget yang berlebihan dan tanpa kontrol, baik digunakan untuk menjelajah dunia maya ataupun untuk main game memberikan efek malas membaca al-Qur'an. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Sedangkan penggunaan gadget yang tidak berlebihan dan tetap



## BAB VI

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, temuan penelitian, dan analisis lintas kasus, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an antara lain:
  - a. Anak dengan tingkat baca al-Qur'an tinggi (bagus)
    - 1) Menyebutkan rukun wudhu
    - 2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
    - 3) Menghapal surat *al-Ka>firu>n*
    - 4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
    - 5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
    - 6) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
    - 7) Menerjemahkan surat *al-Ka>firu>n*
    - 8) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
    - 9) mempraktekkan berwudhu dengan benar
    - 10) Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
    - 11) Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat *al-Ka>firu>n*
    - 12) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

- b. Anak dengan tingkat baca al-Qur'an sedang
- 1) Menyebutkan rukun wudhu



- 1) Menyebutkan rukun wudhu
- 2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- 3) Menghapal surat *al-Ka>firu>n*
- 4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
- 5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar

2. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an, antara lain:
  - a. Keluarga, terutama orangtua
  - b. Adanya program pembinaan dan pembiasaan membaca al-Qur'an
  - c. Penggunaan gadget yang berlebihan dan tanpa kontrol
  - d. Guru atau pembina
  - e. Target hapalan yang terlalu banyak

Penulis sangat berharap adanya penelitian kalangan akademisi yang mengungkap lebih jauh dengan al-Qur'an dan peningkatan kompetensi sis

Dengan adanya penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada:

- [illegible]



Ab Kholid. *Mendidik Cara Nabi SAW*. Bandung: Pustaka

Rahman. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Yusuf. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Al-Hudini. “Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur’an dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1 No. 1 Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2017.

Al-Hudini. *Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2017.

Al-Hudini. “Korelasi antara Kemampuan Membaca al-Qur’an dengan Hasil Belajar Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Kelas Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang”, *Jurnal Ilmiah PGM*, Vol. 1 No. 1, 2017.

- [illegible]

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- ElKarimah, Mia Fitriah. "Strategi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Aqidah, Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat". *Jurnal SAP*, Vol. 2 No. 1. Agustus, 2017.
- F, Hassanpour, Loya MJ, editors. "Quran recitation effect on reducing anxiety and depression". *Proceedings of the conference on religion and mental health*. Tehran, 1997.
- Giftia, Gina. "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf al-Qur'an melalui Metode Tamam pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung", *Jurnal UINSGD*, Vol. 3, No. 1. Juli, 2014.
- Harsyi, Ablah Jawwad. *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an: Panduan Praktis bagi Orang Tua dalam Membimbing Anak dalam Menghafal al-Qur'an*, terj. M. Agus Saifuddin. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Human, As'ad. *Pedoman pembinaan dan pengembangan membaca menulis dan memahami Al-Qur'an (M3A) TKA-TPA TKAL-TPAL, TQA, Majelis ta'lim dan tadarus Al-Qur'an dan keterpaduan BKB-TKA-TPA*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, 2001.
- Husna, Mutammimal. "Hubungan Membaca al-Qur'an dengan Prestasi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa". Tesis--Makasar: UIN Alauddin, 2015.
- Lincoln, Yvonna S and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publication, 1985.
- M, Jafari, Mousavi Z, editors. "Effect of continuance of the Quran recitation in coping with stress among female students in Qom city". *Proceedings of the conference on religion and mental health*. Tehran, 1997.
- M, Moeini, Taleghani F, Mehrabi T, et al. "Effect of a spiritual care program on levels of anxiety in patients with leukemia", *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* No.19. Iran, 2014.
- M, Sharifnia, Hasanzadeh MH, Asadi Kakhaki SM, et al. "The Impact of Praying on Stress and Anxiety in Mothers with Premature Infants Admitted to NICU". *Iranian Journal of Neonatology*. No.7. Iran, 2016.

- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing, 2015.
- McLeod, Saul. "Bruner" dalam <https://www.simplypsychology.org/bruner.html>
- N, Galedar, Saki M. *Avaye effect on reducing anxiety before the Koran students test*. The first international conference on religion and mental health; Tehran. PMid:27092214.
- Nabhan, Sa'id bin Sa'ad. *Shifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat al-Şibyān*. Surabaya: *al-Maktabah al-'Aşriyah*, tt.
- Nahrowi. "Hubungan antara Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Siswa MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2015/2016". Tesis-- Lampung: IAIN Raden Intan, 2016.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nurani, Yuliani dan Bambang Sugiono. *Seri Mengembangkan Potensi Bawaan, Persiapan dan saat Kehamilan*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004.
- Patton, Micahel Quinn. *How To Use Qualitative Methods In Evaluation*. Terj. Budi Puspo Priyadi. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- PMA. No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, bab I, pasal I, No.10.
- Pratiwi, Iffa Dian dan Hermien Laksmiwati. "Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri "X"". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 7 No.1, Agustus, 2016.
- Poerwadarminta, W. JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Qurtubi (al). *Ensiklopedia Mukjizat & Khasiat al-Qur'an*. Jilid II. Terj. Pardan Syafrudin. Jakarta: Lentera Abadi, 2009.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan terjemahannya Special for woman*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2009.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2014.

- Rukmini, Elisabeth. "Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom" dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/7132/6155> (8 Juli 2019).
- Saddhono, Kundaru dan Y. Slamet. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sakinah, Kiki. "Buta Aksara al-Qur'an Tinggi, ini penyebabnya kata Kemenag", dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/18/p2r28k396-buta-aksara-alquran-tinggi-ini-penyebabnya-kata-kemenag> (18 Januari 2018).
- Setiaputri, Karinta Ariani. "3 Cara Jitu Mengoptimalkan Kemampuan Kognitif Otak Anda" dalam <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/kemampuan-kognitif-adalah-cara-pikir/> (11 Juli 2019).
- Shalhub (al), Fuad Abdul Aziz. *Etika Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka Elba, 2007.
- Shiddieqy (al), T.M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2009.
- Sholichah. *Pendidikan Agama Islam* dalam digilib uinsby.ac.id/9420/5/bab%202 (10 Juli 2019).
- Sjafi'i, A. Mas'ud. *Pelajaran Tajwid*. Bandung: Putra Jaya, 2001.
- Soedaso. *Speed Reading Sistem Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.



